



TRANSFORMASI DUNIA KERJA OLEH AI (ARTIFICIAL INTELLIGENCE): REFLEKSI BERDASARKAN ENSIKLIK LABOREM EXERCENS

Ishak Servianto, Hilarius Panji Setiawan

Magister Filsafat Keilahian, Universitas Sanata Dharma

Abstrak

Artikel ini membahas dan mengeksplorasi dampak kecerdasan buatan (AI) terhadap transformasi dunia kerja. Transformasi ini dilihat melalui sudut pandang refleksi berdasarkan ajaran sosial Gereja Katolik dalam ensiklik *Laborem Exercens* yang ditulis oleh Paus Yohanes Paulus II. Kecerdasan buatan/AI telah mengubah cara manusia bekerja, menciptakan efisiensi dalam bekerja, namun juga menimbulkan beberapa tantangan contohnya pengangguran, adanya ketidaksetaraan, dan tereduksinya nilai martabat manusia. Dalam konteks *Laborem Exercens*, kerja dipandang sebagai sarana untuk mengaktualisasikan diri sekaligus partisipasi manusia dalam penciptaan. *Laborem Exercens* juga menekankan pentingnya martabat pekerja dan nilai intrinsik manusia di atas produksi dan teknologi. Artikel ini membahas bagaimana prinsip-prinsip ajaran sosial Gereja, seperti martabat kerja, solidaritas, dan keadilan sosial dapat diterapkan dalam mengelola dampak AI terhadap dunia kerja. Artikel ini juga mengeksplorasi bagaimana teknologi seharusnya digunakan untuk mendukung kesejahteraan manusia secara menyeluruh, alih-alih menjadi ancaman bagi hak-hak pekerja. Tentu dengan mampu mengintegrasikan AI secara etis, dunia kerja di era AI ini dapat menghormati martabat manusia sembari memaksimalkan potensi teknologi untuk tercapainya kebaikan bersama.

Kata Kunci: Artificial Intelligence, transformasi, dunia kerja, martabat, *Laborem Exercens*.

PENDAHULUAN

Perkembangan teknologi kecerdasan buatan (*artificial intelligence*) telah mengubah banyak aspek kehidupan, termasuk dunia kerja. Pekerjaan yang didominasi oleh tenaga

manusia kini semakin tergantikan oleh kecerdasan buatan yang mampu melakukan tugas dengan efisien. Transformasi ini tentu menimbulkan berbagai macam tantangan, mulai dari hilangnya jenis pekerjaan tertentu

*Correspondence Address : ishakservianto@gmail.com

DOI : 10.31604/jips.v12i10.2025.4033-4042

© 2025UM-Tapsel Press

hingga munculnya pertanyaan etis tentang nilai manusia dalam proses produksi yang semakin digital. Dalam konteks ini, ajaran sosial Gereja, khususnya ensiklik *Laborem Exercens* yang ditulis oleh Paus Yohanes Paulus II menjadi landasan penting untuk merenungkan makna kerja dan martabat manusia di tengah revolusi teknologi ini.

Ensiklik *Laborem Exercens* menekankan bahwa kerja bukan hanya tentang memproduksi barang dan meraih keuntungan, melainkan sebagai bentuk partisipasi manusia dalam karya penciptaan Tuhan, di mana nilai-nilai intrinsik, martabat manusia dan kesejahteraan sosial harus selalu menjadi prioritas. Berhadapan dengan kemajuan teknologi di era ini, tentu ada ketegangan antara para pekerja berhadapan dengan kecerdasan buatan, terutama bagaimana dapat memastikan bahwa dalam dunia yang semakin didominasi oleh kecerdasan buatan ini, martabat pekerja manusia bisa tetap terjaga.

Tulisan ini bertujuan untuk menganalisis bagaimana kecerdasan buatan mengubah dunia kerja serta menggali pandangan dari ensiklik *Laborem Exercens* dalam menyikapi transformasi tersebut. Pertanyaan utama yang diangkat dalam tulisan ini adalah, apakah kecerdasan buatan memengaruhi hakikat kerja manusia dan nilai-nilai yang dibela oleh ensiklik *Laborem Exercens*? Bagaimana kita sebagai masyarakat dapat menghadapi tantangan-tantangan yang ditimbulkan oleh transformasi teknologi ini, sembari tetap menjaga kesejahteraan dan martabat pekerja manusia sebagai prioritas utama? Melalui refleksi ini, tulisan ini mengajak kita untuk mempertimbangkan apakah kecerdasan

buatan akan menjadi sarana yang baik atau justru menjadi ancaman bagi pekerja di masa depan.

1. Konsep Dasar AI dan Transformasi Dunia Kerja

2.1 Apa itu AI dan Bagaimana Teknologi Ini Diterapkan dalam Industri?

Kecerdasan buatan (*artificial intelligence*) adalah cabang dari ilmu komputer yang berfokus pada pengembangan sistem dan mesin yang dapat melakukan tugas-tugas yang biasanya membutuhkan kecerdasan manusia.² Tugas-tugas tersebut meliputi mengenali pola, memecahkan masalah, mengambil keputusan, dan bahkan beradaptasi dari pengalaman. Teknologi AI dirancang untuk meniru atau melampaui kemampuan kognitif manusia. AI sendiri memungkinkan mesin untuk belajar, berpikir, dan melakukan tindakan secara mandiri.

Dalam industri, AI diterapkan dalam berbagai bentuk, mulai dari sistem otomatisasi yang sederhana hingga aplikasi kompleks seperti pembelajaran mesin (*machine learning*) dan pemrosesan bahasa alami (*natural language processing*).³ Teknologi ini digunakan untuk menganalisis data dalam jumlah besar, membuat prediksi, mengotomatiskan proses produksi, hingga berinteraksi dengan manusia melalui chatbot dan asisten virtual. Di sektor bisnis, AI membantu meningkatkan efisiensi, mengurangi biaya, serta meminimalkan kesalahan manusia dalam berbagai proses operasional.

2.2 Pengaruh AI pada Dunia Kerja

² Darrell West M. *The future of work: Robots, AI, and automation*, 5.

³ Paul R Daugherty and H. James Wilson. *Human+ machine: Reimagining work in the age of AI*, 12.

Kehadiran AI membawa dampak signifikan pada dunia kerja, menciptakan perubahan besar yang memengaruhi struktur pekerjaan di berbagai sektor. Salah satu dampak utama dari AI adalah otomatisasi pekerjaan, di mana banyak tugas rutin dan manual yang sebelumnya dikerjakan oleh manusia kini dilakukan oleh mesin. Hal ini mencakup pekerjaan di bidang manufaktur, seperti perakitan dan pengemasan produk, hingga tugas administratif, seperti entri data dan pengolahan informasi. Otomatisasi ini tidak hanya mengurangi kebutuhan tenaga manusia, tetapi juga meningkatkan kecepatan dan akurasi pekerjaan.

AI juga meningkatkan efisiensi di berbagai industri, memungkinkan perusahaan untuk menghasilkan lebih banyak dengan sumber daya yang lebih sedikit. Algoritma AI mampu menganalisis data dengan sangat cepat dan akurat sehingga sangat membantu dalam hal pengambilan keputusan dan optimalisasi proses kerja. Di sisi lain, produktivitas meningkat karena mesin AI dapat bekerja tanpa henti, tidak terbatas oleh keterbatasan fisik atau kelelahan seperti pekerja manusia. Ini memungkinkan perusahaan untuk terus beroperasi dan meningkatkan output mereka secara signifikan.

Namun, dengan otomatisasi yang semakin meluas, struktur pekerjaan juga berubah. Banyak pekerjaan tradisional yang semakin berkurang, sementara pekerjaan yang memerlukan keterampilan teknologi dan analisis data justru meningkat. Pergeseran ini memaksa tenaga kerja untuk beradaptasi dengan tuntutan baru, mempelajari keterampilan baru yang relevan dengan perkembangan AI, dan berfokus pada pekerjaan yang lebih kreatif, analitis, dan manusiawi—sesuatu yang tidak dapat dilakukan oleh mesin.

1.3 Contoh Bidang yang Terpengaruh oleh AI

Pertama, di bidang manufaktur, di sektor ini AI digunakan untuk mempermudah proses produksi, seperti perakitan dan pengepakan barang. Robot-robot yang dipandu oleh AI mampu melakukan pekerjaan berulang dengan kecepatan dan akurasi tinggi, mengurangi kebutuhan akan tenaga kerja manusia untuk tugas-tugas tersebut. Selain itu, AI juga digunakan untuk pemeliharaan prediktif, di mana sistem dapat memprediksi kapan mesin akan mengalami kerusakan dan memperbaikinya sebelum terjadi kegagalan.

Kedua, di bidang pelayanan. Dalam industri pelayanan, AI semakin sering digunakan untuk meningkatkan pengalaman pelanggan. Asisten virtual dan chatbot AI dapat menangani pertanyaan pelanggan dengan cepat dan efisien. AI tersebut mampu memberikan layanan 24 jam tanpa memerlukan tenaga manusia. Sistem AI juga mampu menganalisis data pelanggan untuk memberikan rekomendasi yang lebih personal dan meningkatkan kepuasan pelanggan. Contohnya, chatbot Telkomsel yakni Veronika, chatbot Bank BRI yakni Sabrina, dan sebagainya.

Ketiga, yakni di bidang kesehatan. Dalam bidang kesehatan, AI digunakan untuk mendeteksi penyakit dengan lebih cepat dan akurat melalui analisis citra medis, seperti pemindaian MRI atau CT scan. Teknologi AI juga membantu para tenaga medis dalam pengembangan obat, memprediksi efektivitas pemulihan, serta memberikan diagnosa yang lebih akurat berdasarkan data pasien. Dalam perawatan pasien, teknologi AI dapat membantu dokter dalam operasi maupun ketika proses pemulihan.

Keempat, yakni dalam bidang pendidikan. AI juga mulai diterapkan di sektor pendidikan, di mana teknologi ini

digunakan untuk mengembangkan sistem pembelajaran adaptif yang dapat disesuaikan dengan kebutuhan dan kemampuan masing-masing siswa. AI dapat membantu mengidentifikasi kelemahan dan kekuatan siswa dalam belajar, serta memberikan materi pembelajaran yang lebih personal. Di sisi administratif, AI membantu mengotomatiskan tugas-tugas seperti penilaian dan manajemen kurikulum.

Secara keseluruhan, AI telah memberikan dampak yang mendalam pada dunia kerja, menciptakan tantangan dan peluang baru bagi industri di seluruh dunia. Perubahan ini menuntut adaptasi, baik dari perusahaan maupun tenaga kerja, untuk memanfaatkan potensi AI secara optimal.

2. Pandangan *Laborem Exercens* tentang Kerja

3.1 Makna Kerja Menurut *Laborem Exercens*

Dalam ensiklik *Laborem Exercens* yang dikeluarkan oleh Paus Yohanes Paulus II pada tahun 1981, kerja dijelaskan sebagai aspek fundamental dari kehidupan manusia. Kerja tidak hanya dipandang sebagai sarana untuk menghasilkan barang dan jasa, tetapi juga sebagai bagian dari panggilan manusia yang lebih dalam. Kerja dianggap sebagai *panggilan manusia* karena melaluinya manusia berpartisipasi dalam karya penciptaan Tuhan, mengembangkan dirinya, dan berkontribusi pada masyarakat.⁴ Kerja adalah bagian dari kodrat manusia sebagai makhluk yang diciptakan untuk bekerja dan bertanggung jawab atas bumi.

Selain sebagai panggilan, kerja juga menjadi *sarana untuk memenuhi kebutuhan* manusia. Melalui kerja,

manusia bisa memperoleh penghasilan yang diperlukan untuk hidup layak dan memenuhi kebutuhan dirinya serta keluarganya. Dalam pandangan ini, kerja bukan hanya tentang keuntungan material, tetapi tentang memastikan kesejahteraan dan kelayakan hidup bagi semua orang. Maka, yang tidak kalah penting, kerja dalam *Laborem Exercens* dilihat sebagai *ekspresi martabat manusia*. Martabat seseorang tidak terletak pada jenis pekerjaan yang dilakukan, tetapi pada fakta bahwa mereka bekerja. Semua pekerjaan memiliki nilai asalkan itu dilakukan dengan niat baik dan dalam pelayanan kepada sesama. Kerja menjadi sarana di mana manusia menemukan makna hidupnya, menyatakan kreativitasnya, dan berkontribusi terhadap kebaikan umum.⁵ Dengan demikian, kerja adalah bagian penting dari perwujudan martabat manusia dan tidak boleh dipandang hanya sebagai aktivitas ekonomi semata.

3.2 Dampak Teknologi terhadap Kerja Menurut *Laborem Exercens*

Dalam membahas pengaruh teknologi terhadap kerja, Paus Yohanes Paulus II dalam *Laborem Exercens* mengakui bahwa teknologi membawa dampak yang besar terhadap cara manusia bekerja. Ia menegaskan apresiasi terhadap *inovasi* dan kemajuan teknologi yang dapat meningkatkan produktivitas dan memudahkan pekerjaan manusia. Teknologi memiliki potensi untuk meningkatkan kesejahteraan, memperpendek waktu kerja, dan memungkinkan manusia mengembangkan kemampuan dan

⁴ Yohanes Paulus II. *Laborem Exercens*, art 8.

⁵ Pranyoto, Yohanes Hendro. *Makna Kerja Dalam Ajaran Sosial Gereja Ditinjau Dari Perspektif*

Ensiklik *Laborem Exercens* Dan Ensiklik *Rerum Novarum*, 216.

keaktivitasnya di luar kegiatan kerja yang berat dan repetitif.⁶

Namun, ensiklik ini juga memberikan peringatan bahwa teknologi tidak boleh menggantikan atau mengurangi *martabat manusia* dalam pekerjaan. Paus Yohanes Paulus II menekankan bahwa teknologi harus selalu berada dalam kendali manusia, dan tidak boleh digunakan untuk mengeksploitasi pekerja atau menciptakan ketidakadilan sosial. Teknologi harus menjadi sarana untuk memajukan kesejahteraan pekerja, bukan sebaliknya, menciptakan ketidaksetaraan atau membuat manusia menjadi "robot" yang kehilangan aspek kemanusiaannya dalam pekerjaan.

Dalam konteks ini, *Laborem Exercens* menekankan pentingnya *perlindungan martabat manusia* dalam menghadapi dampak teknologi. Pekerja tidak boleh dipandang sebagai alat produksi, tetapi sebagai subjek yang memiliki hak-hak asasi, termasuk hak atas kondisi kerja yang adil, upah yang layak, dan keseimbangan antara kerja dan kehidupan pribadi. Teknologi harus dikelola secara bijaksana agar membawa manfaat bagi seluruh umat manusia dan tidak menambah penderitaan atau penindasan. Secara keseluruhan, *Laborem Exercens* menyerukan agar perkembangan teknologi selalu mempertimbangkan *kesejahteraan pekerja* dan menjaga martabat manusia sebagai fokus utama, sehingga kerja tetap menjadi bagian yang membangun, memmanusiakan, dan bermakna bagi setiap individu.

3. Implikasi AI terhadap Martabat dan Hak Pekerja

Teknologi AI mempunyai peran yang amat besar bagi manusia di era digital ini. Meskipun AI membawa efisiensi yang lebih besar, namun teknologi ini juga menimbulkan tantangan bagi tenaga kerja. Salah satu tantangan utama adalah potensi pengangguran struktural, di mana pekerja dengan keterampilan rendah mungkin tidak dapat bersaing dengan teknologi yang dapat menggantikan pekerjaan mereka.⁷ Memang beberapa pekerjaan baru mungkin tercipta, tetapi pekerja membutuhkan pelatihan ulang dan dukungan dari perusahaan dan pemerintah untuk beradaptasi dengan perubahan ini. Selain itu, ada kekhawatiran tentang adanya kesenjangan digital. Contohnya para pekerja di negara-negara atau daerah yang kurang berkembang secara teknologi bisa tertinggal karena kurangnya pemahaman ataupun penggunaan teknologi AI, yang dapat memperburuk ketimpangan sosial dan ekonomi.

4.1 Peluang dan Tantangan AI

Kehadiran kecerdasan buatan (AI) menawarkan berbagai peluang dalam dunia kerja. Salah satu peluang utama adalah terciptanya *pekerjaan baru* di berbagai sektor, seperti pengembangan AI itu sendiri, manajemen data, analisis, dan pekerjaan lain yang memerlukan keterampilan teknologi tinggi. AI juga berpotensi untuk *meningkatkan kualitas hidup* manusia dengan mempercepat berbagai proses kerja, sehingga orang dapat lebih fokus pada aspek kreatif dan strategis dalam pekerjaan mereka. Teknologi AI juga memungkinkan *pengurangan beban fisik pekerjaan* yang berat dan repetitif,

⁶ Yohanes Paulus II. *Laborem Exercens*, art 5.

⁷ John Howard. *Artificial intelligence: Implications for the future of work*, 922.

dengan menggantikan tugas-tugas tersebut oleh mesin yang otomatis. Hal ini dapat memperbaiki kondisi kerja dan memungkinkan pekerja untuk menghindari pekerjaan yang berisiko terhadap kesehatan.

Namun, di sisi lain, AI menghadirkan tantangan besar, terutama dalam bentuk *pengangguran struktural akibat adanya otomatisasi pekerjaan*. Pekerjaan-pekerjaan manual yang selama ini dikerjakan oleh manusia berisiko digantikan oleh tenaga mesin dan algoritma, yang secara otomatis dapat melaksanakan tugas-tugas tanpa memerlukan tenaga manusia. Hal ini dapat menciptakan *ketidaksetaraan sosial* yang lebih besar, terutama jika pekerjaan dengan upah yang rendah digantikan oleh teknologi AI, sementara pekerjaan dengan upah tinggi, tersedia sedikit dan hanya dapat diakses oleh mereka yang memiliki keterampilan khusus.⁸ Selain itu, ada kekhawatiran mengenai *turunnya keterampilan manusia* ketika teknologi semakin mendominasi. Keterampilan tradisional atau alamiah yang sebelumnya dimiliki oleh para pekerja dapat terkikis dan menyebabkan ketergantungan yang berlebihan pada teknologi.

4.2 Bagaimana AI Dapat Mendukung Martabat Manusia

Meskipun ada tantangan yang nyata, AI juga memiliki potensi untuk *mendukung martabat manusia*. AI dapat *meningkatkan kondisi kerja* dengan menghilangkan pekerjaan yang berbahaya atau monoton, sehingga memungkinkan para pekerja untuk beralih ke pekerjaan yang lebih bermakna dan memanfaatkan keterampilan manusia secara lebih penuh. Dengan mengurangi tekanan fisik dan mental pada pekerja, AI dapat menciptakan lingkungan kerja yang lebih

sehat, aman, dan produktif. Teknologi ini juga dapat memungkinkan orang untuk fokus pada tugas-tugas yang memerlukan kreativitas, sikap empati, dan pemecahan masalah yang kompleks, dimana hal-hal tersebut sangat sulit digantikan oleh mesin. Maka, dengan demikian, AI dapat memperluas peluang manusia untuk menemukan makna yang lebih dalam pekerjaannya dan meningkatkan martabat manusia melalui pekerjaan yang lebih bernilai dan mendalam. Pemanfaatan AI juga harus diiringi dengan regulasi yang mampu menjaga privasi, hak-hak, serta kesetaraan akses, sehingga AI dapat benar-benar berperan sebagai teknologi yang memuliakan manusia, bukan sebaliknya.

4.3 Potensi Ancaman Terhadap Hak-Hak Pekerja

Teknologi AI memiliki potensi besar dalam hidup manusia. Namun tetap ada *ancaman terhadap hak-hak pekerja* yang tidak bisa diabaikan. Salah satu ancaman terbesar adalah *pengurangan pekerjaan "tradisional"*, terutama di sektor-sektor yang sebelumnya sangat mengandalkan tenaga kerja manusia. Otomatisasi pekerjaan yang digerakkan oleh AI bisa membuat banyak pekerjaan menjadi usang, sehingga menimbulkan dampak sosial yang serius seperti pengangguran struktural. Selain itu, AI bisa memunculkan *ketidakadilan upah*, karena pekerjaan baru yang diciptakan sering kali memerlukan keterampilan yang lebih tinggi dan tidak semua orang memiliki akses ke pendidikan atau pelatihan yang memadai untuk memanfaatkan peluang ini.⁹ Teknologi AI juga menimbulkan risiko *hilangnya otonomi manusia* dalam proses kerja, karena keputusan-keputusan penting bisa diambil oleh sistem AI yang

⁸ Toby Walsh. 2062: The world that AI made, 25.

⁹ Toby Walsh. 2062: The world that AI made, 31.

beroperasi secara otomatis. Akibatnya, keterlibatan manusia menjadi kurang dalam pengambilan keputusan yang berhubungan dengan pekerjaannya sendiri.

Dalam menghadapi ancaman ini, penting untuk memastikan bahwa AI digunakan secara bijak dan etis, tentu dengan tetap memperhatikan kesejahteraan dan martabat pekerja sebagai prioritas utama. Regulasi dan kebijakan yang adil perlu dikembangkan agar perkembangan teknologi ini dapat membawa manfaat yang luas bagi seluruh masyarakat tanpa menimbulkan ketidakadilan atau eksklusivitas sosial.

4. Prinsip-prinsip Etika dalam Penggunaan AI Menurut Laborem Exercens

5.1 Keseimbangan Antara Teknologi dan Kemanusiaan

Teknologi seharusnya selalu ditempatkan sebagai *sarana yang membantu manusia*, bukan sebaliknya. Dalam konteks kemajuan teknologi, termasuk kecerdasan buatan (AI), prinsip dasar ini harusnya menjadi lebih relevan daripada sebelumnya. Teknologi harus digunakan untuk memperbaiki kehidupan manusia, baik dalam hal meningkatkan produktivitas, mengurangi beban pekerjaan fisik, atau memperluas akses terhadap informasi dan layanan yang lebih baik.¹⁰ Namun, teknologi tidak boleh mengendalikan manusia atau mengorbankan nilai-nilai kemanusiaan. Keseimbangan antara teknologi dan kemanusiaan tercapai ketika teknologi dikembangkan dan digunakan dengan tujuan memperkuat martabat, kebebasan, dan potensi kreatif manusia, bukan sekadar meningkatkan efisiensi atau keuntungan ekonomi. Penggunaan AI dan teknologi lainnya

harus memastikan bahwa manusia tetap menjadi pusat dari setiap inovasi, dengan fokus pada kesejahteraan dan perkembangan holistik.

5.2 Prinsip Solidaritas dan Subsidiaritas

Dua prinsip penting yang dihadirkan dalam ensiklik dalam etika sosial Kristiani, yakni prinsip *solidaritas* dan *subsidiaritas*, memberikan panduan yang jelas dalam menghadapi tantangan dan peluang yang dihadirkan oleh AI. Prinsip *solidaritas* menekankan tanggung jawab kita untuk bekerja sama dan mendukung satu sama lain, terutama mereka yang paling rentan terhadap dampak teknologi yang merugikan.¹¹ Dalam konteks AI, solidaritas berarti bahwa teknologi ini harus dirancang dan diterapkan untuk memperkuat sebuah komunitas, meningkatkan kesejahteraan bersama, dan membantu mereka yang tertinggal agar bisa maju. AI seharusnya menjadi alat yang memperkuat hubungan antar-manusia, bukan memecah belah atau menggantikan mereka secara total.

Sementara itu prinsip *subsidiaritas* menggarisbawahi pentingnya memberdayakan individu dan komunitas lokal untuk mengambil peran aktif dalam pengambilan keputusan terkait pekerjaan dan teknologi.¹² Teknologi AI harus digunakan untuk *membantu manusia dalam pekerjaan*, bukan untuk menggantikan sepenuhnya peran mereka. Dalam praktiknya, hal ini berarti bahwa pengembangan dan penerapan teknologi harus memungkinkan manusia tetap terlibat secara aktif dalam proses kerja, menjaga otonomi mereka, serta meningkatkan kapasitas mereka untuk

¹⁰ Mohammad Hossein Jarrahi. Artificial intelligence: Implications for the future of work, 919.

¹¹ Yohanes Paulus II. Laborem Exercens, art 8.

¹² Yohanes Paulus II. Laborem Exercens, art 17.

bertindak sesuai dengan kebutuhan lokal dan keunikan masing-masing komunitas.

5.3 Keadilan Distributif

Dalam menghadapi kemajuan AI, *keadilan distributif* menjadi prinsip moral yang sangat penting. Keadilan distributif mengacu pada distribusi yang adil dari manfaat dan beban dalam masyarakat. Dalam konteks AI, keadilan distributif berarti memastikan bahwa keuntungan yang dihasilkan oleh teknologi AI tidak hanya dinikmati oleh segelintir orang atau korporasi besar, tetapi juga didistribusikan secara adil ke seluruh lapisan masyarakat.¹³ Teknologi AI memiliki potensi untuk meningkatkan efisiensi dan menciptakan kekayaan baru, tetapi jika tidak dikelola dengan baik, teknologi ini dapat memperburuk ketidaksetaraan ekonomi dan sosial.

Oleh karena itu, diperlukan kebijakan dan regulasi yang memastikan bahwa *keuntungan dan pekerjaan* yang dihasilkan oleh AI tersebar merata, terutama kepada mereka yang paling membutuhkan. Ini mencakup upaya untuk melindungi hak-hak pekerja, memberikan pelatihan ulang bagi mereka yang pekerjaannya terancam oleh otomatisasi, serta menciptakan akses yang adil terhadap pekerjaan baru di sektor teknologi. Dengan menjaga prinsip keadilan distributif, kita dapat memastikan bahwa AI berfungsi untuk kesejahteraan semua orang, bukan hanya kelompok tertentu, sehingga menciptakan masyarakat yang lebih adil dan sejahtera.

5. Solusi dan Pendekatan untuk Memanfaatkan AI secara Etis

6.1 Kebijakan dan Regulasi yang Mendukung Keadilan Sosial

Seiring dengan perkembangan kecerdasan buatan (AI), diperlukan *kebijakan dan regulasi* yang kuat untuk

memastikan bahwa teknologi ini diterapkan secara adil dan tidak menimbulkan ketidaksetaraan sosial. Pemerintah harus memperkenalkan *undang-undang yang melindungi pekerja dari dampak negatif AI*, seperti otomatisasi yang mengancam pekerjaan tradisional. Regulasi ini perlu mencakup perlindungan terhadap hak-hak pekerja, memastikan mereka tetap mendapatkan pekerjaan yang layak dan upah yang adil, serta jaminan sosial yang memadai jika terjadi pengurangan tenaga kerja.

Selain itu, kebijakan harus mengatur penggunaan AI agar tidak digunakan untuk menekan hak-hak pekerja, seperti mengurangi otonomi mereka atau memaksakan kondisi kerja yang tidak manusiawi. Pemerintah juga harus mendorong transparansi dalam penggunaan AI, memastikan bahwa teknologi ini dipantau dan dievaluasi untuk mencegah eksploitasi pekerja dan memastikan keadilan dalam distribusi keuntungan yang dihasilkan oleh AI. Dalam rangka keadilan sosial, regulasi ini harus memperhatikan kesejahteraan seluruh masyarakat, terutama kelompok rentan yang mungkin terkena dampak paling besar dari otomatisasi dan disrupsi teknologi.

6.2 Pendidikan dan Pelatihan Ulang (Reskilling)

Dalam menghadapi tantangan yang muncul dari revolusi AI, *pendidikan dan pelatihan ulang* (reskilling) menjadi langkah penting dalam mempersiapkan pekerja untuk *transisi ke pekerjaan baru*. Banyak pekerjaan tradisional berisiko digantikan oleh teknologi, tetapi AI juga menciptakan peluang baru di berbagai sektor. Pemerintah, institusi pendidikan, dan perusahaan harus bekerja sama dalam menyediakan program pelatihan yang membantu pekerja mengembangkan keterampilan yang

¹³ Hanifa, dkk. Peran AI Terhadap Kinerja Industri Kreatif Di Indonesia, 2156.

dibutuhkan untuk mengisi pekerjaan baru tersebut.

Reskilling tidak hanya mencakup pelatihan teknis terkait AI dan teknologi digital, tetapi juga harus meliputi pengembangan keterampilan "soft skills" seperti kreativitas, pemecahan masalah, dan komunikasi keterampilan yang sulit digantikan oleh AI. Pelatihan harus inklusif dan mudah diakses oleh semua lapisan masyarakat, khususnya mereka yang berada dalam pekerjaan dengan risiko tinggi terhadap otomatisasi. Dengan strategi pendidikan dan pelatihan yang tepat, harapannya para pekerja dapat diberdayakan untuk terus beradaptasi dengan perubahan teknologi yang semakin pesat serta memastikan mereka tetap relevan di era yang serba digital ini.

6.3 Tanggung Jawab Sosial Perusahaan

Perusahaan yang mengadopsi AI memiliki tanggung jawab besar dalam memastikan bahwa penerapan teknologi ini tidak hanya menguntungkan bagi bisnis, tetapi juga *memajukan kesejahteraan pekerja dan masyarakat luas*. Melalui *tanggung jawab sosial perusahaan*, perusahaan dapat memainkan peran penting dalam mendukung keadilan sosial dan menjaga martabat pekerja. Salah satu bentuk tanggung jawab ini adalah dengan memastikan bahwa adopsi AI tidak menyebabkan hilangnya pekerjaan massal tanpa ada rencana kompensasi atau pelatihan ulang bagi pekerja yang terkena dampak.¹⁴

Perusahaan juga perlu berinvestasi dalam pengembangan keterampilan tenaga kerja mereka, menyediakan pelatihan dan program pengembangan yang memungkinkan

karyawan beradaptasi dengan teknologi baru. Selain itu, tanggung jawab sosial perusahaan juga mencakup komitmen untuk membangun AI secara lebih etis, misalnya dengan menghindari penggunaan teknologi ini untuk mengurangi hak pekerja atau meningkatkan ketidakadilan dalam masyarakat. Perusahaan harus berkontribusi pada pembangunan komunitas lokal dan memastikan bahwa adopsi AI membawa manfaat bagi semua pihak dan tidak hanya menciptakan keuntungan ekonomi yang eksklusif. Dengan demikian, tanggung jawab sosial menjadi sarana penting untuk memastikan bahwa teknologi AI mendukung kesejahteraan manusia secara holistik dan berkelanjutan.

KESIMPULAN

Kehadiran kecerdasan buatan (AI) membawa *transformasi besar* dalam dunia kerja, mengubah cara manusia bekerja dan berinteraksi dengan teknologi. Teknologi AI menawarkan berbagai peluang, mulai dari penciptaan pekerjaan baru, peningkatan efisiensi, hingga pengurangan beban fisik dan mental dalam pekerjaan. Namun, transformasi ini juga disertai dengan tantangan yang serius, seperti potensi pengangguran akibat otomatisasi, ketidaksetaraan sosial, dan hilangnya keterampilan manusia. Oleh karena itu, perkembangan AI harus *disikapi dengan bijaksana dan etis* agar dampak positifnya dapat dimaksimalkan, sementara dampak negatifnya diminimalisir.

Dalam menghadapi perkembangan teknologi AI, sangat penting untuk menjaga *martabat manusia, hak-hak pekerja, dan keadilan sosial*. Sejalan dengan semangat ensiklik

¹⁴ Callen Anthony, dkk. "Collaborating" with AI: Taking a system view to explore the future of work, 1675.

Laborem Exercens, AI harus digunakan untuk meningkatkan kesejahteraan pekerja bukan menggantikan mereka secara penuh atau mengurangi nilai manusia dalam konteks pekerjaan. Kebijakan yang kuat diperlukan untuk melindungi pekerja dari dampak negatif otomatisasi teknologi AI serta memastikan distribusi keuntungan teknologi yang adil. Pendidikan dan pelatihan ulang (reskilling) juga harus menjadi prioritas agar para pekerja dapat beradaptasi dengan perubahan teknologi yang dibawa oleh AI.

Maka dalam memandang masa yang akan datang, kita perlu membangun masa depan di mana *AI dan manusia dapat bekerja bersama* untuk mencapai *kesejahteraan umum*. Teknologi tidak boleh dilihat sebagai ancaman terhadap martabat manusia, tetapi sebagai sarana yang mendukung untuk mencapai tujuan-tujuan yang lebih besar, seperti meningkatkan kualitas hidup, mengurangi kemiskinan, dan menciptakan masyarakat yang lebih adil dan sejahtera. Teknologi AI harus dikembangkan dengan prinsip-prinsip solidaritas dan subsidiaritas seturut harapan ensiklik *Laborem Exercens*, di mana teknologi mempunyai peran untuk memperkuat bukan melemahkan hubungan antar-manusia dan komunitas. Dalam membangun visi ini, manusia tetap menjadi pusat dari setiap inovasi teknologi dengan AI sebagai sarana untuk mewujudkan kesejahteraan bersama dan keadilan sosial bagi semua manusia.

DAFTAR PUSTAKA

"*Laborem Exercens*" (LE), dalam: Kumpulan Dokumen Ajaran Sosial Gereja, diterjemahkan oleh R. Hardawiryana, Dokumentasi dan Penerangan KWI, Jakarta 1999.

Anthony, Callen, Beth A. Bechky, and Anne-Laure Fayard. "'Collaborating' with AI: Taking a system view to explore the future of

work." *Organization Science* 34, no. 5 (2023): 1672-1694.

Daugherty, Paul R., and H. James Wilson. *Human+ machine: Reimagining work in the age of AI*. Harvard Business Press, 2018.

Hanifa, Hanifa, Ahmad Sholihin, and Febriyanti Ayudya. "Peran AI Terhadap Kinerja Industri Kreatif Di Indonesia." *Journal of Comprehensive Science (JCS)* 2, no. 7 (2023): 2149-2158.

Howard, John. "Artificial intelligence: Implications for the future of work." *American journal of industrial medicine* 62, no. 11 (2019): 917-926.

Jarrahi, Mohammad Hossein. "*Artificial intelligence and the future of work: Human-AI symbiosis in organizational decision making*." *Business horizons* 61, no. 4 (2018): 577-586.

Pranyoto, Yohanes Hendro. "*Makna Kerja Dalam Ajaran Sosial Gereja Ditinjau Dari Perspektif Ensiklik Laborem Exercens Dan Ensiklik Rerum Novarum*." *Jurnal Sepakat* 3, no. 2 (2017): 205-220.

Walsh, Toby. *2062: The world that AI made*. Black Inc., 2018.

West, Darrell M. *The future of work: Robots, AI, and automation*. Brookings Institution Press, 2018.